

**RAGAM BAHASA PEDAGANG PASAR MARE KABUPATEN BONE**

**(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **DARMIANTI**, NIM 10533 7508 13 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **128 Tahun 1438 II/2017 M**, tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017 M.

01 Dzulqaidah 1438 H  
25 Juli 2017 M

**Panitia Ujian**

- |                    |   |         |
|--------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. <del>Erwin Akib, M.Pd., Th.D.</del> | (.....) |
| 2. Ketua :         | Erwin Akib, M.Pd., Th.D.                | (.....) |
| 3. Sekretaris :    | Dr. Khairul Jannah, S.Pd., M.Pd.        | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M.A.           | (.....) |
|                    | 2. Dr. Hj. Rosminah Madeamin, S.Pd.     | (.....) |
|                    | 3. Dr. H. Nurdin, M.Pd.                 | (.....) |
|                    | 4. Dr. H. Yuddin, M.Pd.                 | (.....) |

*(Handwritten signatures and initials in blue and black ink)*

Disahkan Oleh :

*(Handwritten signature)* Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Th.D.**  
NBM : 860 934





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : **Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone  
(Kajian Sociolinguistik)**  
Nama : **Darmianti**  
Nim : **10533750813**  
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan dinilai skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Pembimbing

Pembimbing II

Prof. Dr. Kaderuddin, M. A.

Dr. Hj. Rosdani Sadeamin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmianti

NIM : 10533 7538 13

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi :Ragam Bahasa Pdagang Pasar Mare Kabupaten Bone (Kajian  
Sosiolinguistik).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan oranglain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar,Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan

**Darmianti**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Darmianti  
NIM : 10533 7508 13  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini. Saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti yang tertera pada butir 1, 2, dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2017

Yang Membuat Perjanjian

Darmianti

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan,  
karena itu bila kau telah selesai ( mengerjakan yang  
lain ) dan kepada Tuhan, berharaplah*

*(Q.S Al Insyirah: 6-8)*

*Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk  
hari tua*

*(Aristoteles)*

*Learn from yesterday,  
Live for today,  
And hope for tomorrow*

*(Albert Einstein)*

*Karya ini dipersembahkan untuk  
semua orang yang tidak pernah menyerah  
untuk belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik  
dan mencintai pendidikan*





## ABSTRAK

Darmianti. 2017. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Kamaruddin dan pembimbing II Hj. Rosmini Madeamin,

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan adanya ragam bahasa pedagang pasar Mare dan faktor apa saja yang memengaruhi ragam bahasa di pasar Mare Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang dianalisis dengan teknik analisis menyimak tanpa partisipasi dan merekam. Data yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan langkah pengklasifikasian. Dari hasil penelitian diperoleh terdapat empat ragam bahasa yang biasa terjadi dipasar yaitu ragam sosial, ragam dialek, ragam santai dan ragam usaha.

Faktor faktor yang memengaruhi ragam bahasa dalam penelitian ini adalah waktu waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor menarik perhatian pembeli, faktor situasi, faktor usia atau faktor gender, fator sosial dan faktor pendidikan.

**Kata Kunci:** Ragam Bahasa, Sociolinguistik



## KATA PENGANTAR

Puji syukur khadirat Allah SWT yang atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kab. Bone (Kajian Sociolinguistik).

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) bagi mahasiswa program S-1 di program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang penulis hormati

1. Teristimewa kepada orang tua penulis yaitu Menni dan Darwati serta saudara saudara penulis yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat dan doa kepada penulis. Semoga Allah membalasnya dengan keberkahan dan ridho-Nya



2. Bapak Dr.H.Abd Rahman Rahim SE. MM rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar
4. Ibu Dr. Ibu Munirah, M.Pd ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Bapak Prof. Dr.Kamaruddin, MA., dan Ibu Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang pernah mengajar penulis hingga penulis dari semester pertama hingga saat ini.
7. Teman teman seperjuangan Kelas G 2013 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta adik adik siswa yang pernah penulis ajar, dan teman teman P2K yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis
8. Pedagang di pasar Mare Kab. Bone yang telah memnerikan sumbangsih berupa ragam bahasa untuk penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan referensi dalam dunia pendidikan

Darmianti

10533750813

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C.Tujuan Penelitian.....	4
D.Manfaat Penelitian.....	4
1.Manfaat Teoretis.....	5
2.Manfaat Praktis.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka.....	6
1.Hasil Penelitian yang Relevan.....	6
a.Sosiolinguistik dan Ruang Lingkupnya.....	7
b.Fungsi Sosiolinguistik.....	11
c.Ragam Bahasa.....	14
d.Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa.....	28
B.Kerangka Teori.....	31

C.Kerangka Pikir .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A.Desain Penelitian.....	34
B.Lokasi Penelitian .....	34
C.Fokus Penelitian .....	34
D.Data dan Sumber Data.....	35
E.Alat Penelitian.....	35
F.Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Batasan Istilah .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A.Hasil Penelitian.....	39
B.Pembahasan.....	41
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>58</b>
A.Simpulan .....	58
B.Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting dan menarik, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia, terdapat pada pasal 1 ayat 2 menjelaskan tentang pembinaan bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam dan mengenai lembaga lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2012;12). Dalam mempelajari



bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Pada hakikatnya manusia merupakan suatu makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bahasa baik lisan maupun tulisan guna bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan pendapatnya maupun untuk memengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri maupun kelompok atau kepentingan bersama. Peranan bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi (P.W.J. Nababan, 1993 : 40), yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan gejala sosial yang tidak dapat lepas dari pemakainya.

Faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh itu antara lain: status sosial, tingkat ekonomi, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Suwito, (2010:01), menyatakan bahwa faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kapan,

dimana, kepada siapa, dan mengenai apa. Mengingat bahasa sebagai alat komunikasi, maka sesuai dengan keperluannya, bahasa dipakai dalam berbagai jenis kegiatan yang bergantung pada fungsi dan situasinya seperti di kantor, di stasiun, di ruang kuliah, di pasar dan sebagainya. Fungsi dan situasi tersebut akan menimbulkan variasi. Pemilihan variasi yang berdasarkan pada fungsi dan situasi bahasa dapat menimbulkan munculnya ragam bahasa.

Bahasa dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu selalu digunakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang juga tertentu sifatnya. Maksud dan tujuan pemakaian bahasa juga dapat dipandang sebagai sosok penentu variasi atau ragam bahasa (Kunjana Rahardi: 2006:80). Ragam bahasa inilah yang digunakan oleh masyarakat sesuai kelas sosial masing masing. Seperti halnya dengan pedagang di pasar yang satu dengan lainnya menggunakan pilihan kata yang berbeda dalam menawarkan dagangannya. Dalam hal ini pilihan kata berbeda yang mereka pakai mempunyai maksud yang sama yaitu menarik minat pembeli.

Pada waktu menjajakan barang dagangannya, para pedagang di pasar menunjukkan ciri khusus yang membedakan dengan pedagang lainnya. Ciri khusus itu tampak pada cara dan strategi mereka berbahasa. Ragam bahasa yang dipakai pedagang dipasar saat mereka menjajakan barangnya disebut ragam usaha (*consultative style*). Menurut Nababan ( 1993:23), ragam usaha diartikan sebagai gaya tuturan dalam berdagang dan kelompok kecil yang tidak melibatkan mitra tutur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha mengembangkan penelitian mengenai ragam bahasa pedagang pasar dalam kajian sosiolinguistik. Dengan judul “Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kab. Bone( Kajian Sosiolinguistik).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ragam bahasa yang digunakan pedagang pasar Mare Kab. Bone?
2. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang pasar Mare Kab. Bone ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang:

1. Ragam bahasa yang digunakan pedagang pasar Mare Kab. Bone
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pedagang pasar Mare Kab. Bone

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini ada dua manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan kajian

sosiolinguistik pada khususnya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan peristilahan dalam ragam bahasa di pasar yang dituturkan dalam situasi tutur.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan pembelajaran, berkaitan dengan dengan bahasa yang dituturkan.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh *Muhammad Erwin* 2014. Analisis tindak tutur dalam Transaksi Jual beli di Pasar Sentral Takalar. Kesimpulan dalam penelitian ini yang dicapai bahwa ekstensi tindak tutur ilokusi pada pedagang pasar sentral merupakan alat komunikasi untuk mempererat hubungan antara penjual dan pembeli. Disisi lain tindak tutur mengandung makna kesopanan dalam menjalin hubungan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh *Rina Saswita* 2015. Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Mallengkeri Makassar. Dalam hasil penelitian ini ragam bahasa yang dituturkan oleh orang yang berdasarkan lingkungannya akan mempengaruhi tindak tuturan. Tuturan yang ada di terminal khususnya di terminal Mallengkeri yang dituturkan calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur banyak yang tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech. Wujud ragam bahasa tersebut yang dilontarkan oleh mereka sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, dan candaan yang getir. Dan tuturan ini hanya diontarkan saat berada dilingkungan terminal saja.

Berangkat dari penelitian yang relevan , terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini sama sama meneliti tentang tuturan ragam bahasa.

## 2. Sociolinguistik dan Ruang Lingkupnya

Secara umum sociolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Kridalaksana dan Fishman,(Chaer dan Agustina, 2004:3), mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik.

Fishman, (Abdul Chaer:2012:4),sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Sociolinguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dan mengkaji dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor- faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Sumarsono,(Susi:2012) mendefinisikan sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Rafiek mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya, itu bertujuan untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial. Dan sebagai cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan.

Halliday, 1970 (Sumarsono:2), menyebut sociolinguistik sebagai linguistik, berkaitan dengan pertautan dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Appel dan Greus Meijer (Susi:2012:08), mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan. Dan merupakan kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial. Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Nancy Parrot Hickerson, (Chaer & Agustina, 1995 : 5), sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

Menurut (Pride & Holmes, 1976), sociolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Menurut

pandangan sociolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural, dan terlalu naif bila variasi bahasa itu dengan faktor faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional. Menurut konsepsi sociolinguistik struktur masyarakat yang selalu bersifat heterogen yang memengaruhi struktur bahasa (Dewa Putu Wijaya:5).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa.

Selanjutnya ada tujuh dimensi yang merupakan penelitian sociolinguistik yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik. Chaer, dan Agustina (Aslinda 2012:6).



Identitas sosial dari penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga. Identitas penutur itu dapat memengaruhi alih kode dalam bertutur. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di perpustakaan, di pinggir jalan hingga di kalangan mahasiswa. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur.

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004:1). Hal ini memberi gambaran bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Edward Sapir, (Chaer, 2012:70), mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan, dan bahasa itu mempengaruhi cara berfikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya.

Sapir mengatakan bahwa bahasa adalah metode atau alat penyampaian ide, perasaan, dan keinginan yang sungguh manusia dan noninstingtif dengan menggunakan sistem simbol- simbol yang dihasilkan dengan sengaja dan suka rela. Sedangkan menurut Sibarani, bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat.

Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap berupa bentuk dan

makna, sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat untuk mengindenfikasi diri dalam makna yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang terdapat dalam kata yang diucapkan.

### 3. Fungsi Sociolinguistik

Pengetahuan sociolinguistik dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik memberikan pedoman untuk berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penguasaan bahasa lebih dari sekadar atribut, yakni hal yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Pesan adalah sebuah ungkapan atau ujaran yang berisi maksud dan tujuan yang kemudian diterjemahkan melalui bahasa agar dapat dimengerti oleh penerima pesan. Oleh karena itu, bahasa menjadi hal yang sangat penting karena menjadi media untuk berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Sociolinguistik digunakan dalam pengajaran bahasa di lembaga pendidikan.

Sociolinguistik mempunyai berbagai kegunaan bagi kehidupan praktis, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa.

Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (Aslinda dan Leni Syafyaha: 2007:11), bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”.

Sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Dalam pengajaran bahasa di sekolah, sosiolinguistik juga mempunyai peranan besar. Kajian bahasa secara internal akan menghasilkan varian bahasa secara objektif deskriptif dalam wujud berbentuk sebuah buku tata bahasa. Kalau kajian secara internal itu dilakukan secara deskriptif maka akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa deskriptif. Jika kajian itu dilakukan secara normatif, maka akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa normatif. Kedua buku tata bahasa ini akan menghasilkan varian bahasa yang berbeda.

Motivasi awal berkembangnya sosiolinguistik sudah jelas dikatakan hampir sepuluh tahun lampau, “untuk menunjukkan adanya kovarian linguistik yang sistematis dan struktur sosial, bahkan barangkali juga menunjukkan adanya hubungan kausal dalam satu atau lain arah” (Bright, 1966). Tujuan semacam itu mengarah pada satu pendekatan

korelasional yang berasumsi bahwa struktur linguistik dan struktur sosial memang terpisah dan merupakan kesatuan yang berbeda-beda, yang sebagian telah dideskripsikan oleh induk linguistik dan sosiologi.

Pendekatan pertama, semua yang berpredikat sosiolinguistik tujuannya mencakup data-data sosial semacam itu agar bisa menjadikan model linguistik tersebut lebih bersifat umum dan kuat; antara lain pendekatan itu sebenarnya bersifat linguistik dan dipakai untuk memperluas wawasan linguistik yang keluar dari pengkajian tentang kalimat tapi ke arah grammar interaksi 'pembicara pendengar'.

Pendekatan kedua, bahwa sosiologi bahasa mencari tujuan yang lebih luas yaitu perpaduan struktur linguistik dan sosial dalam bentuk teori yang bisa menyatukan linguistik dengan ilmu-ilmu kemanusiaan melalui kajian dalam bentuk bahasa yang dipakai di dalam konteks kehidupan sosial.





#### 4. Ragam Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia melakukan interaksi, bekerja sama dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam melakukan hal tersebut, manusia membutuhkan sebuah alat komunikasi yang berupa bahasa. Salah satu konsep dasar dari sosiolinguistik yang harus kita pahami adalah ragam bahasa. Bahasa itu bukanlah sesuatu yang monolitik, yang tunggal; jadi bahasa mesti mengandung keragaman. Masalahnya adalah bagaimana membedakan bahasa dengan ragam itu.

Bahasa dapat membentuk manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia bertindak secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Adanya kelompok-kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang dipergunakan beragam. Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, ragam bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan

disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Dalam ragam bahasa setidaknya terdapat tiga hal, yaitu pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Ragam bahasa juga dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pengguna, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan penggunaan ragam bahasa.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pengungkapan. Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada penggunaan bahasa dalam bidang tertentu, seperti, bidang jurnalistik, kesusastraan, dan pemerintahan. Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal atau informal. Medium pengungkapan dapat berupa sarana atau cara penggunaan bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis, masing-masing ragam bahasa memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga ragam yang satu berbeda dengan ragam yang lain.

Penggunaan ragam bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi penggunaannya. Hal ini mengidentifikasi bahwa kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi juga bermacam-macam. Untuk itu, kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang

berlangsung. Dengan adanya keanekaragaman bahasa di dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya berdasarkan jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang, bahasa yang digunakan memperlihatkan perbedaan. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasai perbedaan ragam bahasa. Dengan penguasaan ragam bahasa, penutur bahasa dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui pemilihan ragam bahasa yang ada sesuai dengan kebutuhannya.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Media Pembicaraan

1) Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya ini dan bermacam-macam pula latar belakang penuturnya, melahirkan sejumlah ragam bahasa. Adanya bermacam-macam ragam bahasa ini sesuai dengan fungsi, kedudukan, serta lingkungan yang berbeda-beda. Ragam bahasa ini pada pokoknya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Kedua ragam ini berbeda. Perbedaannya adalah sebagai berikut :

Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada didepan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya mitra tutur berada didepan pembicara.

Di dalam ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu terkadang ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa

yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak mimik, pandangan, anggukan atau intonasi.

Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang diajak bicara mengerti isi tulisan itu.

Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Adapun ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang dan waktu. Ragam lisan dipengaruhi oleh intonasi, tekanan, nada, irama, dan jeda, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

## 2) Ragam Baku dan Ragam Tidak Baku

Pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri atas ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku adalah ragam yang dilembagakan atau diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Istilah baku (standard) mengacu pada tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas dan ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Dalam hal bahasa, ragam bahasa baku mengacu pada ragam bahasa “bermutu”, yang oleh pemakainya dihargai lebih tinggi dibandingkan dengan ragam-ragam lain yang ada dalam bahasa



itu. Kalau ada orang bertanya, manakah yang “baik”? kita tunjuk yang “baku”, karena yang menjadi tolok ukur. Jika ragam-ragam dalam sebuah bahasa itu kita susun seperti piramida, ragam baku itu berada di puncak piramida itu. Disamping itu ada ragam baku yang dasarnya adalah dialek sosial.

Ragam baku itu secara linguistik atau secara kebahasaan adalah dialek juga. Secara linguistik, semua bahasa atau semua dialek adalah sama : sama-sama terdiri dari bunyi-bunyi yang bersistem yang dihasilkan oleh organ-organ tutur. Kemudian karena faktor sosial yang ada diluar bahasa itu, dialek itu menjadi ragam baku. Masyarakat tuturlah yang menghormati suatu variasi bahasa, yang menganggap variasi itu “indah” atau “bagus”, alasannya bisa bermacam-macam. Di dalam masyarakat yang pernah mengenal kerajaan, bahasa baku itu semula berada dipusat kerajaan. Contoh yang masih nyata adalah di Jawa. Karena keraton dianggap tempat terhormat bagi orang-orang yang terhormat pula, bahasanya pun dianggap terhormat, dan karena itu patut menjadi acuan.

Faktor penentu ragam baku pada bahasa Indonesia saat ini adalah dipakainya ragam atau variasi bahasa di kalangan terdidik atau ilmunan. Golongan ilmunan biasanya menggunakan ragam baku dengan cermat. Disamping itu, golongan ini dianggap oleh masyarakat kebanyakan sebagai golongan yang terdiri dari orang-

orang yang berpengetahuan, tahu yang mana yang baik dan yang mana yang tidak baik, lebih dari orang kebanyakan.

Nilai tinggi yang diberikan oleh masyarakat terhadap penutur itu memberikan *prestise* kepada ragam bahasanya, lebih dari ragam-ragam lain yang ada yang dipakai oleh golongan lain. Akan selalu ada kemungkinan jika sebuah dialek didukung oleh penutur yang tersebar luas, bisa muncul ragam baku dalam dialek itu secara keseluruhan ragam baku itu hanya ada satu dalam sebuah bahasa. Dengan kata lain ragam-ragam selebihnya, termasuk dialek adalah ragam non baku.

Ragam baku mempunyai ketentuan sendiri dalam hal lafal, meskipun sudah kita ketahui, lafal belum secara tuntas diatur. Dalam bahasa Inggris ada kamus yang didasarkan atas lafal yang baku. Orang di Indonesia mempunyai Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memuat kata-kata baku, tetapi dalam hal lafal, hanya penggunaan *e* saja yang dipastikan dan itu pun hanya terbatas pada kata-kata yang penulisannya serupa, misalnya *teras* dan *terak*. Ucapan *akan* adalah baku, sedangkan *aken* tidak. kata *penyapa* untuk orang ke-2 :*kamu*, *engkau*, *saudara* adalah baku, sedangkan *situ* tidak baku. Ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

### 3) Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Dalam kehidupan berbahasa, kita sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan ragam tidak baku. Oleh sebab itu muncul ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah lainnya. Sementara, ukuran dan nilai ragam baku lisan bergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan. Seseorang dikatakan berbahasa lisan yang baku kalau dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjol pengaruh dialek daerahnya.

### 4) Ragam Sosial

Ragam lisan dan ragam tulis bahasa Indonesia ditandai oleh adanya ragam sosial, yaitu ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial tersendiri. Selain itu, ragam sosial tidak jarang dihubungkan dengan tinggi atau rendahnya status kemasyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan. Dalam hal ini, ragam baku nasional dapat pula berfungsi sebagai ragam sosial yang tinggi, sedangkan ragam baku daerah atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial dengan nilai kemasyarakatan yang rendah.

b. Ragam bahasa Indonesia menurut topik pembicaraan

Berdasarkan topik pembicaraan, ragam bahasa dibagi menjadi: ragam politik, ragam hukum, ragam pendidikan, ragam jurnalistik, dan Ragam sastra dan sebagainya. Kelima jenis ragam bahasa tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1) Ragam Politik

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa dalam rangka menata dan mengatur kehidupan masyarakat. dengan sendirinya penguasa merupakan salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat.

2) Ragam Hukum

Salah satu ciri khas dari bahasa hukum adalah penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat luas. Diakui bahwa bahasa hukum Indonesia tidak terlalu memperhatikan sifat dan ciri khas bahasa Indonesia dalam strukturnya. Hal ini disebabkan karena hukum Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum yang ditulis pada zaman penjajahan Belanda dan ditulis dalam bahasa Belanda. Namun, terkadang sangat sulit menggunakan kalimat yang pendek dalam bahasa hukum karena dalam bahasa hukum kejelasan norma-norma dan aturan terkadang membutuhkan penjelasan yang lebar, jelas kriterianya, keadaan, serta situasi yang dimaksud.



### 3) Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam sosial membedakan penggunaan bahasa berdasarkan hubungan orang misalnya berbahasa dengan keluarga, teman akrab dan atau sebaya, serta tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara. Ragam sosial ini juga berlaku pada ragam tulis maupun ragam lisan. Sebagai contoh orang takkan sama dalam menyebut lawan bicara jika berbicara dengan teman dan orang yang punya kedudukan sosial yang lebih tinggi. Pembicara dapat menyebut “kamu” pada lawan bicara yang merupakan teman tetapi takkan melakukan itu jika berbicara dengan orang dengan status sosial yang lebih tinggi atau kepada orang tua.

Ragam fungsional, sering juga disebut ragam professional merupakan ragam bahasa yang diaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Sebagai contoh yaitu adanya ragam keagamaan, ragam kedokteran, ragam teknologi dll. Kesemuaan ragam ini memiliki fungsi pada dunia mereka sendiri.

#### 4) Ragam Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh dunia persurat-kabaran (dunia pers = media massa cetak). Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan oleh seluruh media massa. Termasuk media massa audio (radio), audio visual (televisi) dan multimedia (internet). Hingga bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa, yang dibentuk karena spesifikasi materi yang disampaikan. Ragam khusus jurnalistik termasuk dalam ragam bahasa ringkas.

Bahasa jurnalistik ditujukan kepada umum, tidak membedakan tingkat kecerdasan, kedudukan, keyakinan, dan pengetahuan.

#### 5) Ragam Sastra

Ragam bahasa sastra memiliki sifat atau karakter subjektif, lentur, konotatif, kreatif dan inovatif. Dalam bahasa yang beragam khusus terdapat kata-kata, cara-cara penuturan, dan ungkapan-ungkapan yang khusus, yang kurang lazim atau tak dikenal dalam bahasa umum. Bahasa sastra ialah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan batin dan lahir, peristiwa dan khayalan, dengan bentuk istimewa. Istimewa karena kekuatan efeknya pada pendengar/pembaca

dan istimewa cara penuturannya. Bahasa dalam ragam sastra ini digunakan sebagai bahan kesenian di samping alat komunikasi. Untuk memperbesar efek penuturan dikerahkan segala kemampuan yang ada pada bahasa. Arti, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, suara, panjang pendek suara, persesuaian bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata, ulangan kata/kalimat dimana perlu dikerahkan untuk mempertinggi efek. Misalnya, bahasa dalam sajak jelas bedanya dengan bahasa dalam karangan umum.

c. Berdasarkan Sudut Pandang penutur

1) Ragam Dialek

Ragam daerah/dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok banhasawan ditempat tertentu). Dalam istilah lama disebut dengan logat. Logat yang paling menonjol yang mudah diamati ialah lafal . Logat bahasa Indonesia orang Jawa tampak dalam pelafalan /b/pada posisi awal nama-nama kota, seperti mBandung, mBayuwangi, atau realisasi pelafalan kata seperti pendidi'an, tabra'an, kenai'an, gera'an. Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat indonesia yang dilafalkan oleh seorang Tapanuli dapat dikenali, misalnya, karena tekanan kata yang amat jelas; logat indonesia orang bali dan jawa, karena pelaksanaan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi

tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksen yang berbeda-beda.

## 2) Ragam Terpelajar

Tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia juga mewarnai penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan.

## 3) Ragam Resmi dan Tak Resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan undangan-undangan.

Ragam tak resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tak resmi, seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi, seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi. Ciri-ciri ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa tidak resmi ini digunakan ketika kita berada dalam situasi yang tidak normal.

Ragam bahasa resmi atau tak resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan suatu bahasa, berarti semakin resmi bahasa yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah pula tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan.



d. Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Ragam Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau para penuturnya yang heterogen, baik itu dilihat dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaannya. Hal tersebut menyebabkan jenis ragam bahasa apakah yang cocok dipakai di masyarakat.

Berdasarkan dari segi keformalannya, Marti Joos (Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi ragam bahasa menjadi lima kelompok, yaitu: ragam beku (*frozen style*), ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*).

1) Ragam Beku (*Frozen Style*)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmad, upacara-upacara resmi, dan dokumen-dokumen resmi bersejarah seperti: undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya. Ragam baku disebut ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah. Gleason (Aslinda dan Syafyahya, 2010:20) Menyatakan membatasi ragam bahasa *frozen* ini sebagai ragam bahasa prosa tertulis dan gaya bahasa orang yang tidak dikenal.

2) Ragam Usaha (*Consultative Style*)

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan di sekolah dan rapat-rapat atau

pembicaraan yang berorientasi kepada produksi dan hasil seperti halnya pedagang asongan yang menginginkan hasil saat menjajakan barang dagangannya. Jadi ragam bahasa pedagang di pasar masuk kedalamnya, sebab seorang pedagang dalam menjajakan barang dagangannya jelas tidak menggunakan bahasa formal, tetapi menggunakan bahasa yang cukup dimengerti oleh penjual dan pembeli. Saat menjajakan barang dagangannya bermacam-macam kata mereka ucapkan sehingga timbul beraneka ragam bahasa dengan tujuan timbul suatu proses interaksi antara penjual dan pembeli.

### 3) Ragam Santai (*Casual Style*)

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik. Pembicaraan bisa mengalir tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga dalam ragam santai pembicara dalam berkomunikasi verbal tidak ada kekakuan dalam berbicara. Mereka menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi.

## 5. Faktor Memengaruhi Terjadinya Ragam Bahasa

Kridalaksana (1985:12) berpendapat bahwa variasi-variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan.

### a. Faktor Waktu

Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

### b. Faktor Tempat

Faktor tempat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya bahasa orang yang bertempat di Bone kota berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat dari berbagai Kecamatan bagian Bone Selatan. Jadi faktor tempat sangat berpengaruh dalam terbentuknya suatu ragam bahasa.

### c. Faktor Sosiokultural

Faktor Sosiokultural adalah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya dan budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan

logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa daerah bertemu dan menggunakan satu bahasa yang sama, tetap terdapat perbedaan dialek di antara mereka.

d. Faktor Situasi

Faktor situasi berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa misalnya pada saat situasi didalam pasar ramai pedagang yang sedang menjajakan barang dagangannya menggunakan kata yang diulang-ulang dan volume suara yang keras dengan tujuan agar pembeli dapat mengetahui barang yang dijual.

e. Faktor Medium Pengungkapan

Faktor medium pengungkapan ada bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Kedua ragam itu berbeda, perbedaannya adalah sebagai berikut. (1) Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan; (2) Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi; (3) Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap daripada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata



karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang “diajak bicara” mengerti isi tulisan itu.

Contoh ragam tulis ialah tulisan-tulisan dalam buku, majalah, dan surat kabar; dan (4) Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi susastra belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial yang banyak ditandai dengan kekreatifan penciptaan kode-kode bahasa.

Penggunaan bahasa lisan (verbal) oleh penutur tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti yang termuat dalam kata-kata, kalimat atau wacana, tetapi seorang penutur hendaknya memahami faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya lawan bicara, situasi, topik pembicaraan, waktu, dan tempat. Bentuk bahasa yang telah digunakan akan berubah karena situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, waktu, dan tempat mengalami perubahan. Dalam transaksi jual beli misalnya, seorang penutur akan mengubah bahasa yang digunakan ketika topik yang dibicarakan berubah, atau situasi yang digunakan berubah dan seterusnya. Semua kaidah bahasa yang bersifat

sosial haruslah diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa jika para penutur melakukan komunikasi lisan (verbal).

f. Faktor Usia dan Faktor Gender

Terlihat perbedaan cara bicara dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak-anak masih terdapat tata bahasa yang kurang rapi, dan masih sangat sederhana. Pada remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Sedangkan para orangtua tata bahasanya sudah lebih rapi dan lebih sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal. Atau terlihat juga ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua, akan lebih sopan dibandingkan berbicara dengan teman sebaya.

Begitu pula yang terjadi ketika bapak-bapak berkumpul dan mulai berbicara dibandingkan dengan ketika ibu-ibu yang berkumpul. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi perbedaan pada fonologis, gramatikal, dan morfologi bahasa.

**B. Kerangka Teori**

Bahasa akan berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan pemakaian dan pemakainya. Perkembangan bahasa ini terjadi pada semua bidang, seperti bidang hukum, politik, komunikasi, usaha dan lain sebagainya. Banyaknya bidang pemakaian bahasa merupakan bentuk-bentuk varian bahasa yang memiliki pola-pola menyerupai pola umum bahasa induknya.

Salah satu bidang penggunaan bahasa pedagang pasar adalah bidang usaha. Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena sistem sosial erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tutur tertentu.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian tentang kajian ragam bahasa pedagang pasar pendekatan sociolinguistik dilandasi oleh beberapa kerangka pikir. Didalam kehidupan sehari-hari tentunya kita tidak bisa terlepas dari interaksi sosial di berbagai tempat salah satunya adalah pasar tradisional yang dipenuhi dengan pedagang yang mempunyai ragam bahasa yang berbeda agar mampu menarik perhatian pembeli sesuai dengan dagangan yang dijajakan. Ada 2 jenis komunikasi yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan, dalam penelitian ini lebih terarah pada ragam bahasa pedagang pasar. Dalam bahasa pedagang pasar tentunya banyak sekali ragam maupun kosakata yang baru yang sering digunakan oleh masing-masing orang yang berada dalam konteks tersebut yang tentunya menjadi suatu yang menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang ragam bahasa pedagang pasar yang akan diteliti dalam hal ini ditinjau dari kajian sociolinguistiknya yakni dalam ilmu sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi juga menitikberatkan perhatian pada segi sosial bahasa. Dalam penelitian ini dikaji konsep sociolinguistik dari 3 konsep yakni konteks dan situasi penggunaan bahasa, ragam dan variasi bahasa serta gejala bahasa.

## BAGAN KERANGKA PIKIR



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Nazir (Riduwan, 2011:49), menjelaskan bahwa desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian atau proses realisasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik artinya menggambarkan objeknya sesuai dengan apa adanya. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan wujud pemakaian ragam bahasa pedagang pasar Mare Kabupaten Bone dalam kajian sosiolinguistik.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di pasar Mare. Yang beralamat di Kec. Mare Kab. Bone. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena lokasi tersebut menurut peneliti sangat strategis, dan tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang berbeda yang memungkinkan terjadi ragam bahasa.

#### **C. Fokus Penelitian**

Pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan secara eksplisit. Fokus penelitian merupakan besar dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian akan menjadi lebih terarah. Dalam penetapan fokus penelitian, peneliti menetapkan ragam bahasa sebagai objek kajian pada pedagang pasar Mare Kab. Bone.



#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data dalam penelitian diperlukan untuk penjabaran hasil penelitian. Keberadaan data dan sumber data akan diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Data**

Data penelitian ini berupa tuturan yang dipakai atau dihasilkan oleh para pedagang di pasar saat menawarkan barang yang mengandung ragam bahasa.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan pedagang di pasar yang menyebabkan ragam bahasa. Penutur merupakan orang yang menuturkan dalam hal ini pedagang di pasar yang, dan biasanya disebut narasumber. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tuturan para pedagang di pasar Mare Kab. Bone. Tuturan pedagang ini akan menyebabkan ragam bahasa

#### **E. Alat Penelitian**

Alat penelitian meliputi alat utama dan alat bantu. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun alat bantu dalam penelitian ini terdiri dari bolpoint dan buku catatan. Sedangkan alat bantu elektronik berupa alat perekam dan kamera.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode observasi dengan teknik :

### 1. Teknik Inventarisasi

Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, dalam hal ini adalah penggunaan ragam bahasa di lingkungan pasar Mare Kabupaten Bone sumber data.

### 2. Teknik Simak

Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik simak dalam hal ini menyimak penggunaan ragam bahasa secara lisan. Dalam penelitian ini, penulis menyimak tuturan ragam bahasa di lingkungan pasar yang akan diteliti.

### 3. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah menerapkan teknik simak. Setelah melakukan teknik simak, hasil yang diperoleh dicatat dalam kartu data.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakup identifikasi, klasifikasi, analisis dan deskripsi.

a. Identifikasi

Setelah data terkumpul, penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi ragam bahasa, konteks dan situasi penggunaan bahasa maupun gejala bahasa dalam bahasa pedangang pasar yang dijadikan data dalam penelitian.

b. Klasifikasi

Setelah diidentifikasi, data dalam bahasa pedangang pasar diklasifikasi sesuai dengan hasil identifikasi yaitu ragam bahasa, konteks dan situasi penggunaan bahasa dan gejala bahasa.

c. Analisis

Selanjutnya seluruh data dianalisis kemudian dihubungkan dengan kajian sosiolinguistik.

d. Deskripsi

Akhirnya hasil analisis data dalam ragam bahasa pedangang pasar disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa ditinjau dari kajian sosiolinguistiknya.

## G. Batasan Istilah

Batasan istilah bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berlainan.

Pengertian beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang timbul menurut fungsi dan situasi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.
2. Pedagang pasar Mare adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan, yang berlokasi di pasar Mare
3. Pasar Mare adalah salah satu lokasi pasar yang terdapat di Kec. Mare Kab. Bone yang terdiri dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur yakni usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang dengan imbalan uang.
4. Strategi tindak tutur pedagang adalah cara pedagang untuk menuturkan sesuatu dalam menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan harapan agar barang yang ditawarkan dapat menarik perhatian pembeli.
5. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Ragam bahasa pedagang pasar di Kec.Mare Kab. Bone merupakan tuturan bahasa yang digunakan diantara orang yang status sosialnya sama dan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Penggunaan bahasa yang beragam di pasar selain itu bahwa ragam bahasa pedagang di pasar juga termasuk terjadi kontak bahasa dan perkembangan linguistik yang terjadi karena beberapa bahasa berada dalam suatu kontak bahasa dalam waktu yang relatif lama.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda.adanya kelompok kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang di pergunakan beragam.keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Maka dari itu ragam bahasa timbul bukan karena kaidah kaidah kebahasaan, melainkan di sebabkan oleh kaidah kaidah sosial yang beraneka ragam.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka hasil penelitian di kemukakan dalam bab IV ini meliputi ragam bahasa yang digunakan pedagang pasar Mare Kab.Bone, penelitian dalam tulisan ini dilakukan pada bulan Mei 2017 yang objek penelitiannya adalah pedagang dan pembeli di pasar yang berada di kec. Mare Kab.Bone yang fokus penelitiannya di tuturan



antara pedagang dan pembeli yang mengandung keragaman bahasa pedagang pasar.

### 1) Ragam Bahasa Sosial

**Konteks** : Peristiwa tuturan antara pedagang yang bernama Wati dan pembeli Andi Ida yang sedang berkomunikasi untuk menawarkan barang dagangannya

Wati : "*Puang, agaruh disappa – sappa*"

(Puang, apa yang anda cari)

Andi Ida: "*Te ndi, ku sapparangi anureta baju*"

(ia dik, saya sedang carikan keponakanmu baju)

Wati : "Singgah maki dulu *Puang* carikan disini sandal ada barang baru masuk."

Andi Ida: "Sebentar dulu *ndi*, *carika* dulu baju"

Wati : "*Te Puang*"

( Tanggal: 11 Mei 2017, Pukul 08.05 AM)

### 2) Ragam Dialek

**Konteks** : Peristiwa tuturan antara pembeli dan penjual yang bernama Ati dan Juhe yang sedang bertransaksi ingin membeli ubi.

Ati : "*Tasiaga bae cengka.ta ro ndi?*"

(Berapa harga ubi itu)

Juhe : *“Siaga we elo tala laminjaha ”*

(Berapa banyak yang ibu mau ambil ubi )

Atii : *”Arengna sikilo”*

( Berikan saya satu kg.)

Juhe : *Alani pale seppulo lima sebbu*

(Ambil saja lima belas ribu)

Ati : *“Tabe,, tadokoang na pale”*

(Tabe,, bungkuskan saja)

( Tanggal: 11 Mei 2017, Pukul 08.32 AM)

### 3) Ragam Santai

**Konteks** : **Peristiwa tuturan di area penjual kosmetik, yang bernama Indah dan Fitri, yang sedang berbicara sekaligus membeli alat *make up*.**

*Fitri* : *”Banyak mungkin uangta di kah jualan maki dipasar banyak mi juga langgananta.”*

( Mungkin anda punya banyak uang karena anda sudah jualan dipasar dan sudah punya banyak langganan).

*Indah* : *“Kalau masalah uang nda banyak, tapi kalau masalah langganan jelas mi itu kah orang cantik menjual”*

( Kalau tentang uang mungkin tidak banyak, tetapi kalau langganan jelas banyak sebab orang cantik yang menjual).

*Fitri* : “Ie bah macantikki, apalagi kalau gratis ini bedak sama lipstik.”

(Ia memang cantik, apalagi kalau bedak sama lipstiknya gratis)

*Indah* : “Ajanna na gratis pa bangkut ka tuh.”

(Tidak usah gratis nanti saya bangkrut)

*Fitri* : “Dekujaji malai pa deto na gratis”

(Saya tidak jadi beli karena tidak gratis)

( Tanggal: 12 Mei 2017, Pukul 09.32 AM)

#### 4) Ragam Usaha

**Konteks** : Peristiwa tuturan yang terjadi di pedagang barang sandang ( pedagang berbagai macam termasuk kipas )

Penjual : Beli beli kipas dek,, beli ki kipas gratis anginnya.

Penjual :Beli bu bajunya baju cantik, sayang anak ,sayang anak, sayang ade.

( Tanggal: 15 Mei 2017, Pukul 07.42 AM)

## B. Pembahasan

### 1. Ragam Bahasa yang digunakan Pedagang Pasar Mare. Kab.Bone

Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor faktor linguistik juga di tentukan oleh faktor yang sifatnya non-linguistik. faktor yang demikian itu, sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan faktor kultural. Pada dasarnya

bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial. Sistem sosial itu berpengaruh pada masyarakat tertentu.

Ragam bahasa pedagang pasar di Kec.Mare Kab.Bone dalam interaksinya secara umum menggunakan ragam bahasa lisan karena dalam konteks komunikasinya antara penutur dan mitra tutur yaitu pedagang dan pembeli saat berkomunikasi dipengaruhi intonasi, tekanan, nada, irama dan jeda.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa ragam bahasa yang peneliti temukan di dalam ragam bahasa pedagang pasar Mare Kab. Bone, yang diantaranya ragam bahasa sosial, ragam dialek, ragam santai, ragam usaha.

a. Ragam Bahasa Sosial

Tuturan seseorang mencerminkan masyarakat tuturnya oleh karena itu tuturan pun berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari masyarakatnya. dengan demikian dapat didefinisikan sebagai ragam ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil didalam masyarakat seperti di lingkungan pasar. Ragam bahasa sosial ini terdapat di Pasar Mare Kab.Bone. Berikut percakapan seorang pedagang dan pembeli.

Konteks :Peristiwa tuturan antara pedagang yang bernama Wati dan pembeli Andi Ida yang sedang

berkomunikasi untuk menawarkan barang dagangannya

Wati : “*Puang, agatuh disappa – sappa*”

( Puang, apa yang anda cari)

Andi Ida: “*Ie ndi, ku sapparangi anureta baju*”

( ia dik, saya sedang carikan keponakanmu baju)

Wati : “Singgah maki dulu *Puang* carikan disini sandal ada barang baru masuk.”

Andi Ida: “Sebentar dulu *ndi, carika* dulu baju”

Wati : “*Ie Puang*”

( Tanggal: 11 Mei 2017, Pukul 08.05 AM)

Tuturan kalimat di atas, memberikan gambaran bahwa penutur pertama yaitu Wati pada saat menyapa Andi Ida menggunakan kata *Puang* .*Puang, apa yang anda cari*, kata *Puang* ini menunjukkan kelas sosial seseorang. Kata *Puang* berarti dia mempunyai strata sosial yang tinggi di daerah suku Bugis. Kemudian, Andi Ida sebagai pembicara kedua memberikan tanggapan dengan sopan pula yakni “*Ie ndi, ku sapparangi anureta baju*”. selanjutnya wati menawarkan barang dagangannya kepada Andi Ida, dengan harapan dia juga membeli dagangannya. tetapi pada percakapan terakhir dia mengakhiri dengan *ie puang*. Pada tuturan ini dia mengakhiri percakapan dengan sopan.



Ragam bahasa sosial yang terjadi pada pedagang pasar Mare terjadi karena faktor kultur sosial budaya dan faktor lingkungan. ragam sosial ini umumnya terjadi di lingkup pasar karena di lingkungan pasar terdapat banyak orang yang memiliki status sosial dan tuturan yang berbeda, sehingga ragam sosial lazimnya terjadi dipasar khususnya pasar Mare Kab.Bone.

b. Ragam Dialek

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ragam dialek pada ragam bahasa pedagang pasar Mare, di Kabupaten Bone yang dituturkan oleh penjual maupun pembeli di lingkungan pasar Mare

Ragam daerah atau dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh bahasawan di tempat tertentu. Dalam istilah lama disebut logat, logat yang paling menonjol yang mudah dipahami ialah lafal. Di daerah pasar Mare memakai logat Bugis, dialek Bugis mempengaruhi ragam bahasa di pasar Mare. Di dalam pasar Mare terdapat beberapa suku bugis dengan beberapa dialek, ada dialek bugis Sinjai, Bone bagian timur, juga ada penutur bahasa Enrekang bahkan suku Jawa.

Berikut percakapan pedagang dan pembeli yang mengandung ragam dialek.

Konteks : Peristiwa tuturan antara pembeli dan penjual yang bernawa Ati dan Juhe yang sedang bertransaksi ingin membeli ubi.

Ati :” *Tasiaga bae cengka.ta ro ndi?*”

(Berapa harga ubi itu)

Juhe :”*Siaga we elo tala laminjaha* ”

(Berapa banyak yang ibu mau ambil ubi )

Atii :”*Arengna sikilo*”

( Berikan saya satu kg.)

Juhe : *Alani pale seppulo lima sebbu*

(Ambil saja lima belas ribu)

Ati :”*Tabe,, tadokoang na pale*”

(*Tabe,,* bungkuskan saja)

( Tanggal: 11 Mei 2017, Pukul 08.32 AM)

Tuturan percaapan di atas dapat diuraikan bahwa penutur pertama yaitu Ati yang berasal dari kabupaten Sinjai dan Juhe dari Bone. Pada kalimat diatas menggunakan kata “*laminjaha*”, (bahasa bugis Sinjai), tetapi si penutur kedua tetap mengerti apa yang ditanyakan oleh penutur walaupun dia berasal dari Bone. Si penutur pertama bertanya menggunakan logat daerah bugis Bone yang dominan pengucapannya lembut, tetapi penutur kedua menggunakan logat daerah Sinjai yang penggunaan dialeknya dominan cepat.

Pada percakapan terakhir terdapat kata “*tabe*”. *kata ini* merupakan dialek ciri khas orang Bugis. Pada kata “*Tabe,,*

*tadokoang na pale*” yang dalam artiannya dalam kalimat ini berarti menyuruh si penjual membungkus satu kg ubi. Di lingkungan pasar Mare mudah saja di temui ragam dialek, karena di dalam pasar ini lokasinya yang strategis, dan tempat bertemunya banyak orang dari berbagai daerah untuk bermata pencaharian dengan membawa dialek masing masing dari mereka berasal.

c. Ragam Santai

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik.

Ragam bahasa santai di pasar Mare mudah saja dijumpai. Pembicaraan bisa mengalir tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga dalam ragam santai pembicara dalam berkomunikasi verbal tidak ada kekakuan dalam berbicara. Para pedagang menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi. Berikut percakapan yang mengandung ragam bahasa santai di pasar Mare Kab.Bone

Konteks : Peristiwa tuturan di area penjual kosmetik, yang bernama Indah dan Fitri, yang sedang berbicara sekaligus membeli alat *make up*.

Fitri : *"Banyak mungkin uangta di kah jualan maki dipasar banyak mi juga langgananta."*

( Mungkin anda punya banyak uang karena anda sudah jualan dipasar dan sudah punya banyak langganan).

Indah : *"Kalau masalah uang nda banyak, tapi kalau masalah langganan jelas mi iti kah orang cantik menjual"*

( Kalau tentang uang mungkin tidak banyak, tetapi kalau langganan jelas banyak sebab orang cantik yang menjual).

Fitri : *"Ie bah macantikki, apalagi kalau gratis ini bedak sama lipstik."*

(Ia memang cantik, apalagi kalau bedak sama lipstiknya gratis)

Indah : *"Ajanna na gratis pa bangkut ka tuh."*

( Tidak usah gratis nanti saya bangkrut)

Fitri : *"Dekujaji malai pa deto na gratis"*

(Saya tidak jadi beli karena tidak gratis).

Tuturan kalimat tersebut diatas , memberikan gambaran bahwa penutur kedua dan penutur kedua berteman sangat lama

mengakibatkan terjadinya ragam santai. Pada kalimat pertama si penutur pertama tidak saling membicarakan transaksi sebagai layaknya dipasar, tetapi ia saling tegur sapa *“Mungkin anda punya banyak uang karena anda sudah jualan dipasar dan sudah punya banyak langganan”*.

Pada kalimat ini membuktikan bahwa pembicaraan di dalam berkomunikasi tidak terjadi kekakuan, dia menanyakan hal yang lain bukan barang yang dijual. pertanyaan itu pun direpson oleh si penutur kedua dengan santai dengan kalimat *“(Kalau tentang uang mungkin tidak banyak, tetapi kalau langganan jelas banyak sebab orang cantik yang menjual).”*

Dalam kalimat ini juga terdapat percakapan dengan suasana santai dengan pancaran makna keakraban dan penggunaan bahasa yang santai. kemudian di tuturan ketiga si penutur pertama mulai menunjukkan keakrabannya dengan meminta gratis barang yang di jual, dengan bahasa yang memuji, *“(Ia memang cantik, apalagi kalau bedak sama lipstiknya gratis)”*.

Tetapi pada tuturan terakhir dia kembali menimpali dengan tuturan bahasa yang santai, *“( Tidak usah gratis nanti saya bangkrut)”*. dalam kalimat ini si penutur membalasnya dengan santai tanpa ada rasa jengkel, karena sudah terjalin keakraban di antara mereka berdua si penutur dan mitra tutur.



Dalam kaitannya dengan percakapan di atas serta dengan pembahasannya dengan ragam bahasa santai di pasar Mare Kab.Bone, terjadi karena relasi antara penutur dan mitra tutur sudah terjadi hubungan akrab, jika mereka berbicara maka akan memancarkan nilai keakraban yang menjadikan ragam bahasa di pasar Mare juga termasuk ragam bahasa santai.

d. Ragam Usaha

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada produksi dan hasil. Jadi ragam bahasa pedagang di pasar masuk ke dalamnya, sebab seorang pedagang dalam menjajakan barang dagangannya jelas tidak menggunakan bahasa formal, tetapi menggunakan bahasa yang cukup dimengerti oleh penjual dan pembeli. Saat menjajakan barang dagangannya bermacam-macam kata mereka ucapkan sehingga timbul beraneka ragam bahasa dengan tujuan timbul suatu proses interaksi antara penjual dan pembeli.

Konteks: Peristiwa tuturan yang terjadi di pedagang barang sandang ( pedagang berbagai macam termasuk kipas )

Penjual : Beli beli kipas dek,, beli ki kipas gratis anginnya.

Penjual : Beli bu bajunya baju cantik, sayang anak ,sayang anak, sayang ade.

Di dalam peristiwa tuturan pertama di atas dapat dipaparkan bahwa itu termasuk ragam usaha . dalam tuturan “penjual Beli beli kipas dek,, beli ki kipas gratis anginnya”. kalimat diatas mengungkapkan ragam bahasa usaha yang terjadi di pasar Mare, si penjual tersebut menggunakan kata kata yang berulang dan menarik, tentunya ini membuat para calon pembeli akan tertarik untuk membeli

Pada tuturan penjual kedua, seorang penjual pakaian anak menawarkan barang dagangannya dengan “Beli bu bajunya baju cantik, sayang anak ,sayang anak sayang ade.” Penjual ini menarik perhatian calon pembeli dengan kata kata yang menarik dan tidak semua pedagang menggunakan kata kata itu dan irama yang menarik dari pedagang itu.

## 2. Faktor Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa di Pasar Mare

Kridalaksana (1985:12) berpendapat bahwa variasi-variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan.

### a. Faktor Waktu

Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni.

Seorang pedagang di pasar dalam menawarkan barang dagangannya rata-rata menggunakan kata-kata yang biasa diulang-ulang, serta berintonasi cepat. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu yang disediakan untuk berjualan. Jika seorang pedagang tidak bertindak cepat atau tidak menggunakan waktu dengan baik maka mereka kehilangan pembeli yang lain. Maka dari itu faktor waktu bagi pedagang di pasar sangat penting saat menawarkan barang dagangannya.

b. Faktor Tempat

Faktor tempat berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya bahasa orang yang bertempat di Bone kota berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat dari berbagai Kecamatan bagian Bone Selatan. Jadi faktor tempat sangat berpengaruh dalam terbentuknya suatu ragam bahasa pedagang pasar.

c. Faktor Sosiokultural

Faktor Sosiokultural adalah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya. Budaya masing-masing daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika dua orang yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa daerah bertemu dan

menggunakan satu bahasa yang sama, tetap terdapat perbedaan dialek di antara mereka.

Penggunaan bahasa oleh pedagang asongan terbiasa dengan intonasi yang cepat. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan yang telah turun temurun digunakan untuk menawarkan barang. Dari hal-hal yang dianggap biasa inilah, penyebab bahasa pedagang asongan terdapat kesalahan dan dari kesalahan-kesalahan tersebut mereka jadikan kebiasaan. Bagi pedagang dipasar Mare ini, apapun tuturan yang digunakan saat menawarkan barang, yang penting para pembeli mengerti apa yang mereka jual tanpa berbicara panjang lebar.

Kebiasaan dalam menggunakan kata yang telah lama mereka pakai dalam menawarkan barang menjadi sulit dihilangkan, sebab inilah ciri dari pedagang pasar Mare.

#### d. Faktor Menarik Perhatian Pembeli

Pedagang dipasar yang biasa menawarkan barang dagangannya dengan cara disodor-sodorkan kepada pembeli, menggunakan kata-kata yang bisa menarik perhatian pembeli dan membuat rasa penasaran pada pembeli.

Hal ini dilakukan agar barang yang mereka tawarkan menjadi pusat perhatian pembeli. Dari perhatian yang diberikan oleh pembeli, secara tidak langsung pembeli akan merasa

penasaran dan tertarik untuk membeli barang yang ditawarkan oleh pedagang pasar .

Dalam menawarkan barang mereka melihat siapa yang ditawari, jika laki-laki mereka menggunakan kata yang lebih halus, sebab orang laki-laki biasa menolak dengan jarang membeli. Dari kebiasaan ini secara turun temurun yang dilakukan oleh para pedagang dipasar akan menjadi sosiokultural di pasar Mare Kab.Bone

e. Faktor Situasi

Faktor situasi berpengaruh dalam pemakaian bahasa terutama ragam bahasa misalnya pada saat situasi didalam pasar ramai pedagang yang sedang menjajakan barang dagangannya menggunakan kata yang diulang-ulang dan volume suara yang keras dengan tujuan agar pembeli dapat mengetahui barang yang dijual.

f. Faktor Usia dan Faktor Gender

Terlihat perbedaan cara bicara dari anak kecil, remaja, dan orang tua. Pada anak anak masih terdapat tata bahasa yang kurang rapi, dan masih sangat sederhana. Pada remaja umumnya menggunakan bahasa gaul. Sedangkan para orangtua tata bahasanya sudah lebih rapi dan lebih sopan meskipun bahasa yang digunakan tidak formal. Atau terlihat juga ketika berbicara dengan



orang yang usianya lebih tua, akan lebih sopan dibandingkan berbicara dengan teman sebaya.

Begitu pula yang terjadi ketika bapak bapak berkumpul dan mulai berbicara dibandingkan dengan ketika ibu ibu yang berkumpul. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi perbedaan pada fonologis, gramatikal, dan morfologi bahasa.

Adanya perbedaan usia mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan. Hal ini karena adanya pengaruh sosial di dalam masyarakat, terlebih bagi masyarakat Jawa yang memiliki tingkatan unggah-ungguh dalam berbahasa. Apabila lawan bicara lebih tua atau lebih tinggi jabatannya, maka diperlukan penghormatan dalam berbahasa, yaitu dengan menggunakan bahasa krama. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut

Konteks : Peristiwa tuturan ini terjadi antara pedagang dan pembeli, anak SMA dan pedagang yang bernama Salmah

Salmah : Singgah ki dek beli atau liat liat barangnya

Anak SMA : Iye kak, ada dijual buku sidu yang 58 lembar

Salmah : 5 ribu dek

Anak SMA : *Kasihkan ma* satu sekalian sama pulpen snowman satu

Pada percakapan pertama, penjual menggunakan bahasa krama karena lawan bicara penjual adalah orang yang lebih tua. Sedangkan pada percakapan kedua, penjual menggunakan bahasa Indonesia karena lawan bicara penjual adalah orang yang lebih muda atau anak kecil. Anak kecil biasanya lebih mudah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bugis yang umumnya terdapat di lingkungan pasar Mare.

Pada percakapan diatas juga dilakukan antara penjual dan pembeli dengan jarak usia yang cukup jauh. Dari percakapan ini terlihat bahwa penjual dan pembeli tidak saling mengenal. Penjual yang memiliki usia lebih tua membuka percakapan dengan menggunakan ragam bahasa Indonesia tidak baku, dengan kalimat “*Singgah ki dek beli atau lia liat barangnya*”.

g. Faktor Sosial

Faktor sosial dapat berpengaruh juga dalam ragam bahasa pedagang pasar Mare ini Faktor sosial ini dapat dilihat dari segi ekonomi barang yang dijualnya, selain itu dari segi ekonomi barang yang dijual, tempat berjualan juga dapat menjadi faktor sosial dalam penelitian ini. Pedagang di pasar Mare yang menjual pakaian dan alat masak mempunyai bahasa yang berbeda dengan pedagang yang menjual aksesoris dan sembako.

#### h. Faktor Pendidikan.

Faktor pendidikan juga berpengaruh menurut peneliti dalam faktor yang memengaruhi ragam bahasa di pasar Mare. pada data yang diperoleh oleh peneliti sebanyak lima orang pedagang mempunyai lima orang pedagang mempunyai pendidikan yang bervariasi. Dari kosakata yang dimiliki oleh penutur dapat dijadikan sebagai cermin pendidikan yang dimiliki oleh penutur. pedagang yang menggunakan atau memahami bahasa Indonesia dengan kosakata yang benar, setidaknya pernah merasakan bersekolah di bangku pendidikan.

Dari data yang dianalisis oleh peneliti, ada empat orang pedagang (pedagang pakaian, pedagang aksesoris) yang menggunakan kosakata sederhana dalam penuturannya. sedangkan pedagang lainnya yaitu pedagang alat masak di dalam penuturannya menggunakan kosakata yang luas dan memiliki kosakata yang luas. hal ini ditunjukkan dari tuturan pedagang di dalam peristiwa tutur berlangsung.

Melihat hal tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa keempat orang pedagang yaitu kedua pedagang pakaian, pedagang aksesoris, dan pedagang sembako mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sedangkan pedagang alat masak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan dengan keempat pedagang lainnya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari Bab IV, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dikemukakan meliputi ragam bahasa yang ada di pasar Mare Kab.Bone yaitu ragam bahasa sosial,ragam dialek, ragam santai dan ragam usaha. Sedangkan faktor yang memengaruhi ragam bahasa di pasar Mare adalah faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, Faktor menarik perhatian pembeli, faktor situasi, faktor usia dan faktor gender, faktor sosial dan faktor pendidikan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah ada, maka disarankan.

1. Bagi program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang sosiolinguistik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan pedagang pasar yang bersifat referensial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. Refika Aditama.
- Chaer. Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer.Abdul. 2012. *Kajian Bahasa Struktur Internal dan Pengkajian Dan Pemelajaran*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer.Abdul dan Leonie Agustina.2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. W John.2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erwin Muhammad.2014. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Takalar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nababan.1993.*Sociolinguistik Suatu Pengantar*.Jakarta.Gramedia
- Nababan.1993.*Sociolinguistik Pengantar Awal*.Jakarta: Gramedia
- Pateda, Mansur.1991. *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Rahadi.Kunjana.2006.*Dimensi Dimensi Kebahasaan.*: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahadi.Kunjana.2015. *Sociolinguistik Ihwal Ahli Kode dan Campur Kode*: Bogor: Gatalia Indonesia.
- Riduwan.2011.*Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Rini Saswita.2015.*Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Mallengkeri Makassar (Sebuah Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rochayah. 1995. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung
- Sumarsono.2014. *Sociolinguistik*: Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suwito.2010.*Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*.Surakarta.Kenari Offset Solo



Wijaya Dewa I Putu. Muhammad Rahmadi.2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## 1) Ragam Bahasa Sosial

**Konteks** : Peristiwa tuturan antara pedagang yang bernama Wati dan pembeli Andi Ida yang sedang berkomunikasi untuk menawarkan barang dagangannya

Wati : “*Puang, agatuh disappa – sappa*”

( Puang, apa yang anda cari)

Andi Ida: “*Te ndi, ku sapparangi anureta baju*”

( ia dik, saya sedang carikan keponakanmu baju)

Wati : “Singgah maki dulu *Puang* carikan disini sandal ada barang baru masuk”

Andi Ida: “Sebentar dulu *ndi, carika* dulu baju”

Wati : “*Te Puang*”

( Tanggal: 11 Mei 2017, Pukul 08.05 AM)

## 2) Ragam Dialek

**Konteks** : Peristiwa tuturan antara pembeli dan penjual yang bernama Ati dan Juhe yang sedang bertransaksi ingin membeli ubi.

Ati : “*Tasiaga bae cengka.ta ro ndi?*”

(Berapa harga ubi itu)

Juhe : “*Siaga we elo tala laminjaha* ”

(Berapa banyak yang ibu mau ambil ubi )

Atii : *"Arengna sikilo"*

( Berikan saya satu kg.)

Juhe : *Alani pale seppulo lima sebbu*

(Ambil saja lima belas ribu)

Ati : *"Tabe,, tadokoang na pale"*

(Tabe,, bungkuskan saja)

( Tanggal: 11 Mei 2017, Pukul 08.32 AM)

### 3) Ragam Santai

**Konteks** : Peristiwa tuturan di area penjual kosmetik, yang bernama indah dan Fitri, yang sedang berbicara sekaligus membeli alat *make up*.

**Fitri** : *"Banyak mungkin uangta di kah jualan maki dipasar banyak mi juga langgananta."*

( Mungkin anda punya banyak uang karena anda sudah jualan dipasar dan sudah punya banyak langgananta).

**Indah** : *"Kalau masalah uang nda banyak, tapi kalau masalah langgananta jelas mi itu kah orang cantik menjual"*

( Kalau tentang uang mungkin tidak banyak, tetapi kalau langgananta jelas banyak sebab orang cantik yang menjual).

**Fitri** : *"Ie bah macantikki, apalagi kalau gratis ini bedak sama lipstik."*

(Ia memang cantik, apalagi kalau bedak sama lipstiknya gratis)

*Indah* : “Ajanna na gratis pa bangkut ka tuh.”

( Tidak usah gratis nanti saya bangkrut)

*Fitri* : “Dekujaji malai pa deto na gratis”

(Saya tidak jadi beli karena tidak gratis)

#### 4) **Ragam Usaha**

**Konteks** : Peristiwa tuturan yang terjadi di pedagang barang sandang ( pedagang berbagai macam termasuk kipas )

Penjual : Beli beli kipas dek,, beli ki kipas gratis anginnya.

Penjual :Beli bu bajunya baju cantik, sayang anak ,sayang anak, sayang ade.



## RIWAYAT HIDUP



**Darmianti** lahir pada tanggal 5 Mei 1996 di desa Mario, Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Menni dan ibunya bernama Darwati.

Penulis memulai pendidikannya di SD Inp 10/73 Padaelo dan lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Mare dan lulus pada tahun 2010, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMANegeri 1 Mare dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2013 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

